

**PENGELoaAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU  
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
dengan Minat Utama Reformasi Pemerintahan**

Oleh :

**MOHAMMAD RIZQY ALFIAN**

**105120607111029**



**PEMINATAN REFORMASI PEMERINTAHAN  
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**PERNYATAAN**

Nama: Mohammad Rizqy Alfian

NIM : 105120607111029

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN TAHUN 2017 adalah benar-benar merupakan karya sendiri. Beberapa hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang saya peroleh di Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Brawijaya.

Malang, 23 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan,



Mohammad Rizqy Alfian  
NIM: 105120607111029

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU  
DALAM PENINGKATAN PENERIMAAN TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Disusun oleh:

**MOHAMMAD RIZQY ALFIAN  
NIM. 105120607111029**

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:**

Pembimbing Pertama,



Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si.  
NIK. 2013048811042001

Pembimbing Kedua,



Dr. Dra. Alfiulahtin Utaminingsih, M.Si.  
NIK. 2012096704092001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU  
DALAM PENINGKATAN PENERIMAAN TAHUN 2017

SKRIPSI

Disusun oleh:

**MOHAMMAD RIZQY ALFIAN**  
NIM. 105120607111029

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Komprehensif  
pada tanggal 23 Juli 2018

Tim Penguji,

Ketua Sidang,



Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si.  
NIK. 2013048811042001

Sekretaris Sidang,



Dr. Dra. Aliffulahin Utaminingsih, M.Si.  
NIK. 2012096704092001

Anggota Penguji I,



Ratnaningsih Damayanti, S.IP., M.Ec., Dev.  
NIK. 2014058609212001

Anggota Penguji II,



Ruth Agnesia Sembiring S.Sos., M.A  
NIK. 2016078805142001

Malang, 23 Juli 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak.d  
NIP. 196908141994021001

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan sebagai hormat bakti

kepada kedua orang tua saya tercinta,

Bapak H. Badrut Tamam dan Hj. Lis Ainurrotin

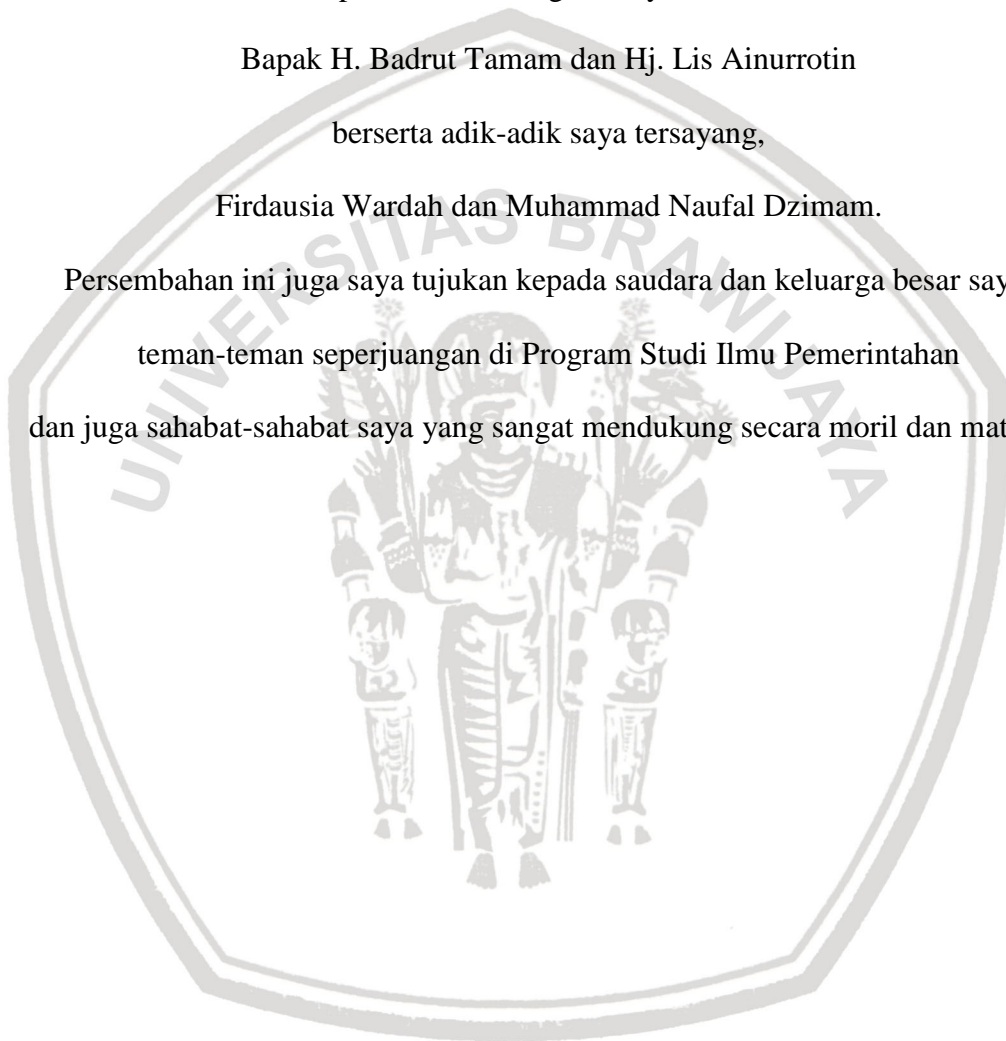
berserta adik-adik saya tersayang,

Firdausia Wardah dan Muhammad Naufal Dzimam.

Persembahan ini juga saya tujukan kepada saudara dan keluarga besar saya,

teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Pemerintahan

dan juga sahabat-sahabat saya yang sangat mendukung secara moril dan materiil.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmatNya penulis dapat menyusun skripsi yang merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan Strata 1 pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu memberi bimbingan dan masukan, yakni :

1. Ayah, ibu, adik-adik, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan sabar menunggu sekian lama sehingga sampailah kepada saat yang berbahagia ini.
2. Ibu Siti Kholifah, S. Sos., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FISIP Universitas Brawijaya.
3. Bapak Joko Purnomo, S.IP., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Brawijaya.
4. Ibu Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing utama serta Ibu Dr. Alifiulahtin Utaminingsih, M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu membimbing dengan sabar agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan sempurna.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Brawijaya yang telah banyak membantu dalam memberikan masukan untuk penulisan skripsi.

6. Seluruh staf Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bagian bagian Data, Evaluasi, Laporan dan Hubungan Masyarakat yang selalu sedia membantu peneliti mendapatkan data.
7. Achmad Adhim, Hikmawan Syahputra, Muhammad Erizwan, Riszal Mahendra, Yussron Nur Ikhsani, Fauka Perwira Negara, M. Nur Ubaidillah, Dimas Brilianto, sahabat yang selalu memberi dukungan dan membantu penulis selama proses menulis skripsi.
8. Teman-teman PAUD, SD, SMP, SMA dan Pesantren yang selalu memberi dukungan dan membantu penulis untuk menyelesaikan studi.
9. Serta teman-teman mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik seperjuangan khususnya yang berada di Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan sebagai upaya dalam perbaikan penulisan laporan ini.

Malang, 17 Juli 2018

Penulis



## ABSTRAK

**Mohammad Rizqy Alfian 2016 : Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam Meningkatkan Pendapatan Tahun 2017. Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si., dan Dr. Dra Alifiulahtin Utaminingsih, M.Si.**

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan konservasi sumber daya alam hayati yang terletak di 4 kabupaten sekaligus di Jawa Timur yakni di Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Fungsi TNBTS ini adalah untuk perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan terhadap sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. TNBTS masuk ke dalam 10 destinasi wisata prioritas yang ditunjuk pemerintah karena potensi-potensi objek wisata yang dimilikinya. Potensi TNBTS untuk memperoleh pendapatan negara sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan TNBTS dalam meningkatkan pendapatan. Grafik pengunjung TNBTS semakin tahun semakin bertambah, namun pengelola TNBTS tidak dapat menambah sumber pendapatan selain dari pungutan tiket masuk. Dengan luas wilayah yang sangat besar dan potensi objek wisata yang banyak, TNBTS berpotensi mendapatkan penerimaan lebih besar dari yang didapatkan selama ini. Pembatasan jumlah pengunjung dan terbatasnya jumlah sumber daya manusia di lapangan adalah salah satu faktor penghambat untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar dari biasanya. Selain itu, pendanaan yang dialokasikan pemerintah untuk pengelolaan TNBTS juga tidak naik secara signifikan meskipun pendanaan TNBTS melampaui target yang dibebankan pemerintah.

Kata Kunci : *pengelolaan, taman nasional, peningkatan pendapatan.*



## ABSTRACT

**Mohammad Rizqy Alfian 2018 : Bromo Tengger Semeru National Park Management in Increasing Revenue in 2017. Thesis Course of Government Studies Department, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University. Lecturers : Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si., dan Dr. Dra Alifiulahtin Utaminingsih, M.Si.**

Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) is an area of biological natural resources located in 4 regencies at once in East Java Province. It locates in Malang Regency, Probolinggo Regency, Pasuruan Regency and Lumajang Regency. TNBTS functions are for the protection, preservation and utilization of biological natural resources and their ecosystems. TNBTS entered into 10 priority tourism destinations appointed by the government because of its tourism potentials. The potential of TNBTS is huge. This study aims to determine the management of TNBTS in increasing revenue. The TNBTS visitor graph is getting more and more every year, but TNBTS administrators only can raise revenues from admission tickets. With a huge area the TNBTS adminsitrators can't maximize the potential to raise more revenue than they get so far. The limitation of the number of visitors and the limited number of human resources are the inhibiting factors to raise bigger revenue potential than usual. In addition, the annual allocation given by government to manage TNBTS is also not significantly increased even though TNBTS administrators raised the revenue target set by government.

**Keywords:** *management, national park, increasing revenue.*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN PENULIS .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Akademis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9

2.2 Kajian Teoritis .....	11
2.2.1 Teori Pengelolaan .....	11
2.3 Alur Pemikiran .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	15
3.2 Jenis Data dan Sumber Data .....	15
3.3 Lokasi dan Fokus Penelitian .....	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	17
3.4.1 Dokumentasi .....	18
3.4.2 Wawancara .....	18
3.4.3 Observasi .....	20
3.5 Teknik Analisis Data .....	21
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>24</b>
4.1 Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru .....	24
4.2 Sekilas tentang Fungsi Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	26
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
5.1 Pelembagaan BBTNBTS .....	31
5.2 Analisis Potensi .....	34
5.3 Analisis Pengelolaan .....	35
5.4 Strategi Kemandirian TNBTS .....	44
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
6.1 Kesimpulan .....	54
6.2 Rekomendasi .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Alur Pemikiran tentang Pengelolaan Pengembangan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	16
Bagan 3.1: Alur Analisis Data .....	25



## DAFTAR GRAFIK

Gambar 1.1	: Jumlah Pengunjung TNBTS 2011-2013 .....	2
Gambar 1.2	: Prediksi Jumlah Setoran Pandapatan Nasional Bukan Pajak (PNBP) dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru .....	5



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3	:	Foto penulis ketika melakukan rekapitulasi daftar kegiatan pegawai BBTNBTs .....	62
----------	---	--	----





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Total Penerimaan Nasional Bukan Pajak (PNBP) Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2015-2017 .....	3
Tabel 1.2: Jumlah pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2007-2018 .....	5
Tabel 1.3: 10 Destinasi Prioritas Kementerian Pariwisata .....	6
Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
Tabel 3.1: Daftar Informan .....	22
Tabel 5.1: Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan .....	41
Tabel 5.2: Jumlah perbandingan luas wilayah dan jumlah pegawai .....	41
Tabel 5.3: Tarif masuk Kawasan Gunung Semeru .....	55

## DAFTAR ISTILAH

BBTNBTS	:singkatan dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
BTS	:singkatan dari Gunung Bromo, Pegunungan Tengger dan Gunung Semeru.
Ekosistem	:adalah suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi.
IPPA	:singkatan dari inspeksi (melihat/observasi), palpasi (meraba), perkusi (mengetuk) dan auskultasi (mendengar).
KLHK	:Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Konservasi	:adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.
KSDAE	:singkatan dari Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
PNBP	:singkatan dari Penerimaan Negara Bukan Pajak
RPTN	:singkatan dari Rencana Pengelolaan Taman Nasional.
TNBTS	:singkatan dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah salah satu taman nasional unggulan bukan hanya di Jawa Timur namun juga di Indonesia. Bentang alam yang luas, kaya akan sumber daya alam hayati, terdapat bermacam-macam objek wisata di dalamnya dan memiliki pemandangan yang indah membuat TNBTS menarik perhatian banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi TNBTS untuk memperoleh pendapatan negara sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan TNBTS dalam meningkatkan pendapatan.

Lingkungan hidup adalah ruang yang maha besar yang menjadi habitat manusia, flora, dan fauna.<sup>1</sup> TNBTS terletak di 4 wilayah kabupaten yakni Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Taman nasional ini meliputi kawasan Gunung Bromo, Pegunungan Tengger dan Gunung Semeru. TNBTS memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga, untuk pelestarian keanekaragaman hayati, dan untuk pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.<sup>2</sup>

Potensi-potensi yang terdapat di kawasan taman nasional ini seperti keanekaragaman sumber daya alam hayati, panorama bentang alam, dan segala keunikan yang terdapat di dalamnya menjadikan kawasan tersebut perlu dikelola dalam bentuk kawasan konservasi. Pengelolaan sumber daya hutan ditujukan untuk mewujudkan

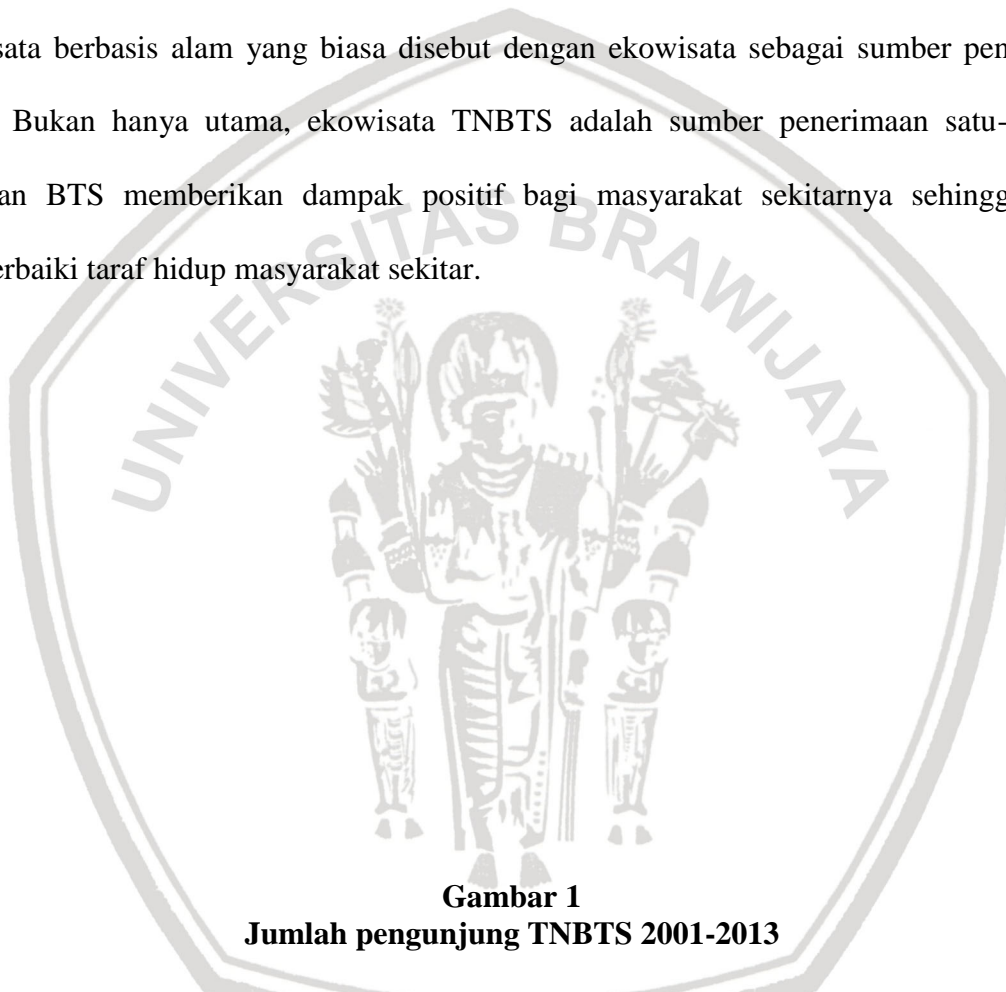
---

<sup>1</sup> Wiratno. 2005. *Nakhoda Leadership dalam Organisasi Konservasi*. Jakarta: Conservation International Indonesia. Hlm. 5.

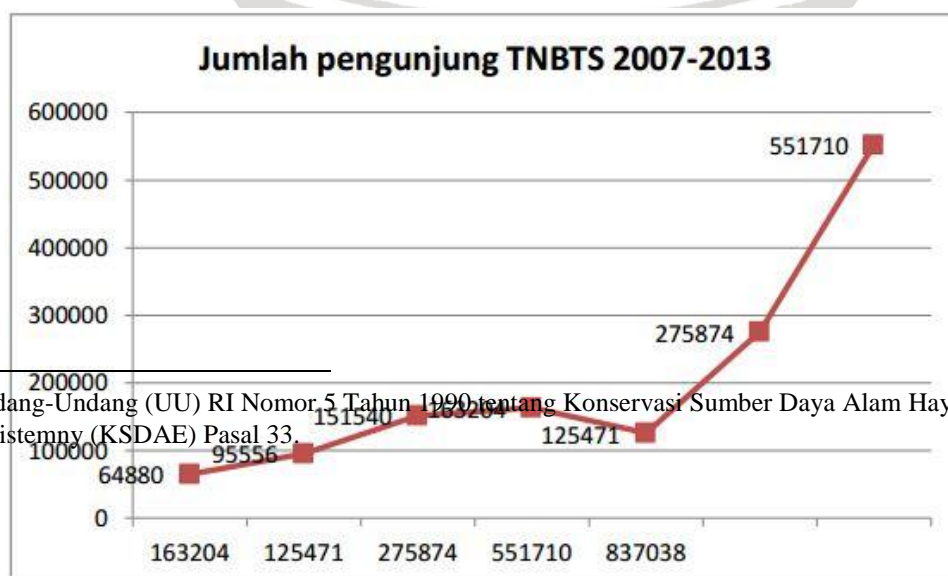
<sup>2</sup> Wawancara dengan Eka Kusuma, staf seksi Pemanfaatan dan Pelayanan BBTNBTS, tanggal 9 Januari 2018 pukul 11.00 WIB.

kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.<sup>3</sup> Sebelum pemerintah menetapkan kawasan Gunung Bromo, Pegunungan Tengger dan Gunung Semeru (BTS) ini sebagai sebuah taman nasional, kawasan ini dahulunya adalah kawasan cagar alam, taman wisata hutan lindung serta hutan produksi terbatas.

Sebagai kawasan pelestarian alam, TNBTS juga dapat dimanfaatkan sebagai pariwisata berbasis alam yang biasa disebut dengan ekowisata sebagai sumber penerimaan utama. Bukan hanya utama, ekowisata TNBTS adalah sumber penerimaan satu-satunya. Kawasan BTS memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya sehingga dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat sekitar.



**Gambar 1**  
**Jumlah pengunjung TNBTS 2001-2013**



*Sumber:  
Revisi  
Rencana*

<sup>3</sup> Undang-Undang (UU) RI Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAE) Pasal 33.

*Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2014-2025*

Dikarenakan jumlah pengunjung adalah variabel utama dalam perolehan pendapatan, penambahan jumlah pengunjung akan meningkatkan jumlah PNBP. Untuk mendukung pencapaian target tersebut, dukungan perlu diberikan antara lain melalui kemudahan serta penyederhanaan prosedur untuk mendapatkan ijin usaha. Promosi yang intensif juga sangat penting. Penyediaan fasilitas yang nyaman serta memadai hingga aksesibilitas yang mudah untuk menjangkau obyek wisata juga perlu diperhatikan.

**Tabel 1.1**  
**Total Penerimaan Nasional Bukan Pajak (PNBP) Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2015-2017**

Tahun	Total PNBP
2015	Rp 7.307.141.116,00
2016	Rp 12.774.934.412,00
2017	Rp 13.602.053.577,00

*Sumber:  
Revisi  
Rencana*

*Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2014-2025*

Dilihat dari sejarah wilayah TNBTS, dasar penunjukan kawasan BTS menjadi taman nasional dilandasi oleh tiga hal pokok yakni pemanfaatan wisata (taman wisata), perlindungan (konservasi) dan pengawetan (pelestarian). Sebelum menjadi taman nasional, kawasan BTS digunakan untuk taman wisata yakni di Laut Pasir dan Ranu Kumbolo, Ranu Pani, Ranu Regulo dan Ranu Darungan. Sebelum ditunjuk menjadi taman nasional kawasan BTS dahulu adalah cagar alam untuk perlindungan dan pengawetan kawasan Laut Pasir dan Ranu Kumbolo.



“Visi pengelolaan TNBTS adalah terwujudnya kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai destinasi ekowisata bertaraf internasional yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.”<sup>4</sup>

**Gambar 2. Prediksi Jumlah Setoran Pandapatan Nasional Bukan Pajak (PNBP) dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**



Sumber: Revisi Rencana Pengelolaan TNBTS, 2014.

Kunjungan wisata alam di sekitar kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru telah mengalami peningkatan yang pesat terutama semenjak banyaknya informasi yang tersebar di masyarakat terkait akses menuju kawasan dan keindahan kawasan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru khususnya Ranu Kumbolo. Hal ini terlihat dari data kunjungan wisata yang tercatat pada Resort Ranupani, meningkatnya jumlah pengunjung yang datang mulai pada tahun 2007-2013.<sup>5</sup>

**Tabel 1.2 Jumlah pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2007-2018**

Tahun	Jumlah pengunjung
2007	64.880
2008	95.556
2009	151.340
2010	165.204
2011	125.471
2012	275.874
2013	551.710

<sup>4</sup> BBTNBS. 2008. *Dokumen Rencana Pengelolaan TNBTS*. Malang: BBTNBS. Hlm. 67

<sup>5</sup> BBTNBS. 2014. *Revisi Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang: BBTNBS. Bab 5. Hlm 3.



Sumber: Revisi Rencana Pengelolaan TNBTS, 2014.

“Data Tahun 2015 Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) menyatakan sebanyak 475,124 wisatawan domestik dan mancanegara mengunjungi obyek wisata Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Dari 475,236 wisatawan tersebut, sebanyak 18,127 diantaranya adalah wisatawan mancanegara sisanya yakni sebanyak 457,589 merupakan wisatawan domestik. Potensi wisata TNBTS dapat memberikan pengaruh atau dampak yang besar bagi seluruh pihak yang terlibat didalamnya.”<sup>6</sup>

**Tabel 1.3**  
**10 Destinasi Prioritas Kementerian Pariwisata**

NO	DESTINASI	PERFORMANSI				PROYEKSI 2019		
		JUMLAH WISMAN		PERTUMBUHAN KUNJUNGAN	DEvisa WISMAN (USD)	INVESTASI (Juta USD)	WISMAN (orang)	DEvisa (Juta USD)
		2012	2013					
1	BOROBUDUR	193,982	227,337	17.19	27,337,000	1,520	2,000,000	2,000
2	MANDALIKA	121,482	125,307	3.15	125,307,000	3,600	1,000,000	1,000
3	LABUAN BAJO	41,972	54,147	29.01	54,147,000	1,200	500,000	500
4	BROMO-TENGER-SEMERU	34,466	33,387	-3.13	33,387,000	1,200	1,000,000	1,000
5	KEPULAUAN SERIBU	4,627	16,384	254.10	16,384,000	1,020	500,000	500
6	TOBA	15,464	10,680	-30.94	10,680,000	1,000	1,000,000	1,000
7	WAKATOBI	2,179	3,315	52.13	3,315,000	1,400	500,000	500
8	TANJUNG LESUNG	8,336	1,739	-79.14	1,739,000	5,600	1,000,000	1,000
9	MOROTAI	618	500	-19.09	500,000	3,600	500,000	500
10	TANJUNG KELAYANG	975	451	-53.74	451,000	1,660	500,000	500

Sumber: Paparan Deputy Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas.

Berdasarkan ketetapan Kementerian Pariwisata tahun 2017 terdapat sepuluh tujuan pariwisata yang menjadi prioritas kunjungan wisatawan, salah satunya adalah TNBTS. TNBTS merupakan salah satu objek wisata di Jawa Timur yang ramai dikunjungi baik saat liburan maupun hari kerja karena memiliki banyak obyek wisata menarik di dalamnya yang

<sup>6</sup> BBTNBS. 2015. *Revisi Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang: BBTNBS. Bab . Hlm .

bisa dinikmati, di antaranya Wisata Gunung Bromo, wisata *sunrise* di Gunung Penanjakan, Lautan Pasir Bromo, Savana, Pasir Berbisik, Wisata Gunung Semeru, Air Terjun Madakaripura, Danau Ranu Kumbolo, Danau Ranu Regulo, dan Danau Ranu Pane.<sup>7</sup>

Wisata Gunung Bromo merupakan salah satu bagian penting dan ikonik dari TNBTS. Gunung Bromo adalah gunung berapi yang masih aktif dan merupakan obyek wisata yang popularitasnya mendunia. Gunung Bromo sendiri terletak di empat kabupaten yaitu di antara Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Gunung Bromo terkenal dengan keindahan pemandangan *sunrise* atau matahari terbitnya,

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemamparan peneliti pada latar belakang tersebut, maka memunculkan rumusan masalah yakni bagaimana tata kelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dalam meningkatkan pendapatan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata kelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dalam meningkatkan pendapatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini ada dua. yaitu berupa manfaat akademis dan manfaat praktis yang meliputi.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

---

<sup>7</sup> Pandji Yudhistira. 2014. *Sang Pelopor: Peranan Dr. SH. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia*. Jakarta: Ditjen PHKA. Hlm. 42.

- a) Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai refrensi baru mengenai tata kelola balai besar taman nasional.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber wawasan keilmuan studi mengenai tata kelola taman nasional.
- c) Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai dasar ataupun bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengangkat studi tentang dinamika tata kelola taman nasional.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Sebagai salah satu bahan refrensi ataupun bahan pertimbangan bagi kalangan akademis mengenai kajian studi mengenai tata kelola taman nasional, serta memberikan perbedaan analisis bagi kalangan akademis mengenai dinamika tata kelola lembaga.
- b) Untuk memberikan gambaran yang nyata, baik bagi masyarakat ataupun pihak Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, terkait fenomena pengelolaan taman nasional.
- c) sebagai bahan acuan ataupun refrensi kalangan akademis dalam mengkaji studi permasalahan dalam tata kelola taman nasional.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan penelitian terdahulu ini, akan dibahas tentang tema/judul penelitian tersebut, metode yang digunakan didalamnya, perbedaan-perbedaan yang muncul dibandingkan dengan penelitian ini. Tentunya juga kesamaan yang didapati dari penelitian ini sendiri dan juga ulasan singkat dari setiap penelitian terdahulu tersebut juga akan dipaparkan pada bagian ini.

Sebelum melihat perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu yang diambil, berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk penggolongan tabel dengan beberapa keterangan tentang penelitian tersebut yang berkaitan dengan metode yang digunakan maupun beberapa ulasan penting yang disoroti dalam penelitian tersebut, tabel tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Hasil Penelitian
1.	Hacika Andjani, Analisis Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan Wisata Gunung Pananjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Fakultas Ekonomi dan pengelolaan, Intitut Pertanian Bogor, 2016.	Terdapat kontribusi aktivitas wisata alam di TNBTS dalam membuka kesempatan kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan tenaga kerja masyarakat setempat pada aktivitas tersebut serta kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian sekitar.

2.	Sadatinus Putera Pratama, Tinjauan Yuridis Sosiologis terhadap Tindak Pidana yang Terjadi di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Beserta Upaya Penanggulangannya. Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang, 2013.	Penegakan hukum dilakukan dengan baik dan menguatkan bahwa wilayah taman nasional adalah kawasan tertib hukum seperti upaya penanggulangan yang dilakukan oleh polisi hutan terhadap pelanggar konservasi di wilayah TNBTS.
3.	Faradhila Ariani. Peran Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam Pengawasan Perizinan Pendakian Gunung Semeru Sesuai Dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Kawasan Pelestarian Alam Tahun 2014-2015 Di Kabupaten Lumajang. Ilmu Pemerintahan. 2016.	Oleh karena sifatnya yang luas dan menyangkut kepentingan masyarakat secara keseluruhan, maka upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah serta masyarakat. Peran serta rakyat akan diarahkan dan digerakkan oleh Pemerintah melalui kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu, Pemerintah berkewajiban meningkatkan pendidikan dan penyuluhan bagi masyarakat dalam rangka sadar konservasi.

*Sumber : diolah oleh peneliti dari berbagai sumber tahun 2018*

Dari tabel 2.1 memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian ini, peneliti masih berusaha memahami strategi pengelolaan pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Sehingga, karya ini nantinya dapat menjadi pengetahuan baru tentang strategi pengelolaan pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Karena masih sangat sedikit referensi yang membahas mengenai strategi pengelolaan pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang optimal secara efektif dan efisien.

## 2.1 Kajian Teoritis



### 2.2.1 Teori Pengelolaan

Pengorganisasian baru bisa diwujudkan apabila ada hubungan kerja bersama dengan personel yang lain serta menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing personel. Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.<sup>1</sup>

Perencanaan adalah dasar dari segala kegiatan pengelolaan. Perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan matang karena proses-proses berikutnya bergantung pada seberapa matang proses perencanaan. Dalam proses perencanaan harus diperhitungkan apa saja yang akan menjadi kendala, merumuskan bagaimana bentuk pelaksanaan sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik.

Pengorganisasian diperlukan untuk menempatkan orang-orang yang tepat di tempat yang tepat. Jika salah menempatkan orang akan sulit mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jumlah orang yang banyak tidak menjamin akan lebih baik dari jumlah orang yang sedikit, yang terpenting adalah bisa bekerja dengan baik dan mempunyai kapasitas sesuai tugasnya masing-masing.

---

<sup>1</sup> Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar pengelolaan*. CV. Bandung: Mandar Maju. Hlm. 46



*Actuating* atau penggerakan dilakukan untuk menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika fungsi penggerakan tidak berjalan sesuai rencana, maka akan sulit mencapai tujuan. Walaupun perencanaan telah dirumuskan dengan baik, sumber daya manusia baik dan sudah sesuai tempatnya namun ketika proses penggerakan tidak dapat mematuhi yang telah diatur dalam perencanaan dan tidak bekerja sesuai tempatnya atau melenceng maka tidak akan mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

Pengawasan penting dilakukan untuk memantau apakah proses dilakukan dengan semestinya sesuai perencanaan, dan apakah sumber daya manusia sudah bekerja sesuai tempatnya. Jika perencanaan baik, semuanya baik namun tidak dilakukan pengawasan, rentan sekali terjadi kegagalan karena manusia harus selalu diawasi.

Poin penting dari pengelolaan adalah apa yang direncanakan itulah yang akan dicapai. Maka dari itu langkah merencanakan harus dilakukan dengan baik sehingga pada saat melaksanakan rencana-rencana itu bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Potensi yang dimiliki TNBTS untuk memberikan devisa yang besar bagi negara perlu diperhatikan. Proses pengelolaan yang baik dan memiliki perencanaan yang jauh ke depan, menjalankan pengorganisasian yang baik, melaksanakan fungsi *actuating* dan *controlling* yang baik akan menghasilkan output yang baik yakni peningkatan penerimaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Target yang diterima tahun 2017 seharusnya bisa

lebih dari itu apabila dikelola dengan sangat optimal dan benar-benar menjalankan visi misi dengan benar.

“Pengelolaan ekowisata merupakan pengelolaan sumber daya alam yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok atau bisa merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peranan tertentu.”<sup>2</sup> Taman nasional perlu dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan.

“Taman nasional merupakan kawasan konservasi di darat atau di laut yang memiliki ciri-ciri keaslian dan keanekaragaman ekosistem yang khas karena flora dan fauna atau geomorfologis dan atau budaya, memiliki nilai keindahan yang secara keseluruhan menyangkut kepentingan dan merupakan warisan kekayaan alam nasional atau internasional, dikelola untuk tujuan pengawetan sumberdaya alam, penelitian, pendidikan lingkungan, turisme dan rekreasi.”<sup>3</sup>

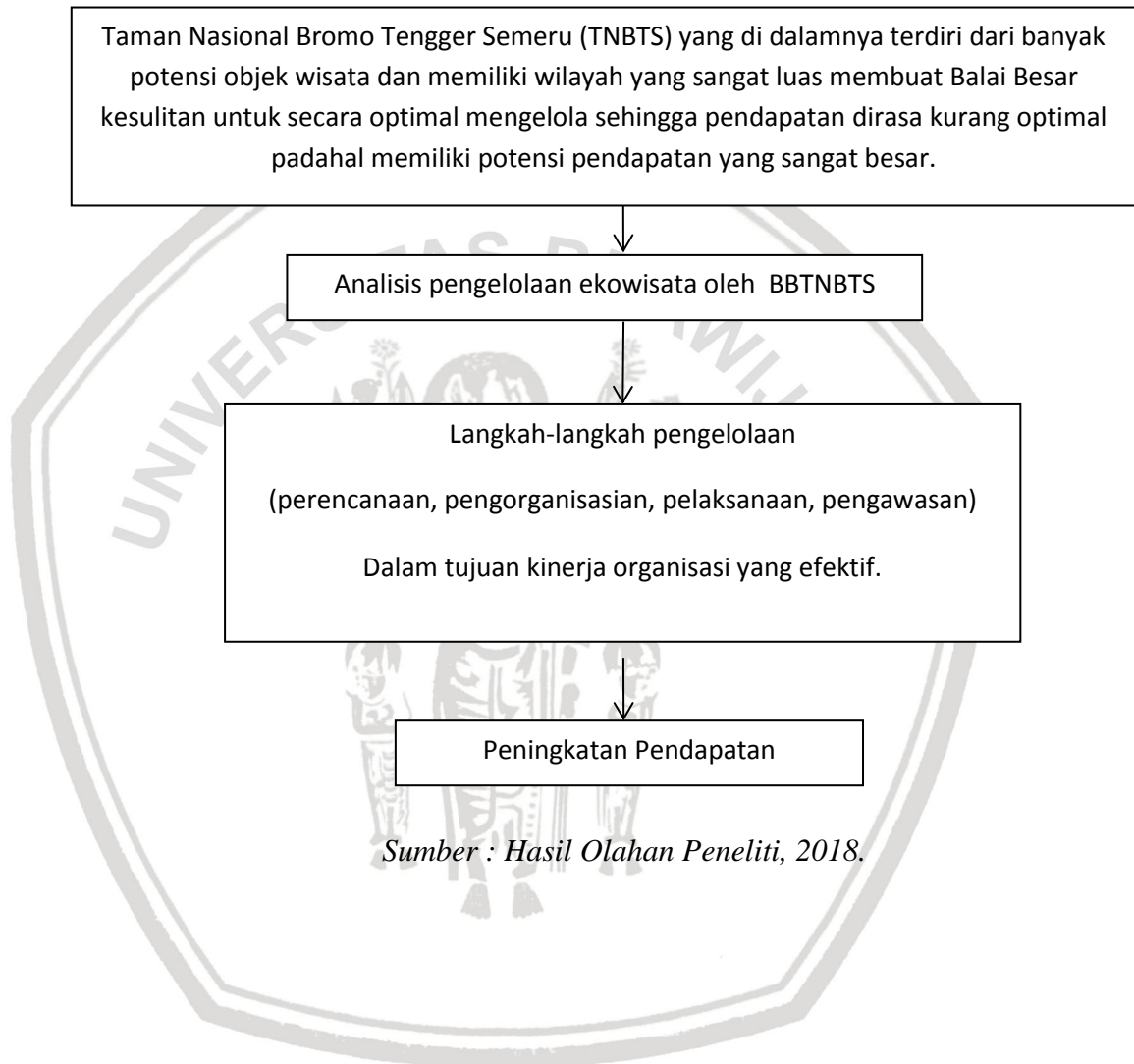
---

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm 82-83

<sup>3</sup> Basuni S. 1987. *Konsep Pengaturan Sumberdaya Taman Nasional*. Jakarta: Media Konservasi. Hlm. 11

## 2.3 Alur Pemikiran

**Bagan 2.1**  
**Alur Pemikiran tentang Pengelolaan Pengembangan Taman Nasional**  
**Bromo Tengger Semeru.**





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam menganalisis kegiatan penelitian mengambil fokus pada pengelolaan taman nasional yang dilakukan oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) dalam upaya meningkatkan pendapatan pada sektor pariwisata yakni wisata alam atau ekowisata. Peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan fakta-fakta yang ditemui dan menggambarkan keadaan dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis berdasarkan data yang diperoleh.

#### 3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam hal ini, tidak semua informasi atau keterangan yang diperoleh merupakan data. Karena bahwasanya yang disebut dengan data hanyalah sebagian dari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan subyek yang memberikan atau memiliki data tersebut disebut sebagai informan atau sumber data. Berikut merupakan jenis data yang digunakan dalam analisis penelitian.

Data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperoleh. Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>1</sup>

#### 3.3 Lokasi dan Fokus Penelitian

---

<sup>1</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta 2009, Hlm. 61.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) di Jl. Raden Intan No. 6, Polowijen, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Hal ini dikarenakan fokus penelitian terdapat pada institusi tersebut. Adapun fokus penelitian ini yakni bagaimana pengelolaan yang ada di BBTNBTS dalam meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Fokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan TNBTS untuk peningkatan pendapatan untuk tahun 2017 agar tidak melebar. Penelitian ini menggambarkan bagaimana fakta yang terdapat pada lokasi dan objek penelitian dan menjelaskan apa saja yang sedang menjadi masalah yang ditemukan di sana.

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi yang kesemuanya dilakukan di kantor BBTNBTS. Metode dokumentasi yakni menggunakan data dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh objek kemudia diteliti oleh peneliti yang kemudia dijelaskan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa personel dalam kantor BBTNTS yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dengan melihat apa saja kegiatan personel di kantor BBTNTS, bagaimana rutinitas mereka, bagaimana mereka berinteraksi dan cara mereka bekerja. Selain itu juga peneliti mencoba menemukan apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki objek penelitian.



Peneliti menetapkan lokasi penelitian di kantor BBTNBTS karena lokasi ini adalah tempat di mana segala kebijakan mengenai TNBTS dikeluarkan. Selain itu, peneliti juga dapat menemui personel lapangan yang bekerja langsung di kawasan TNBTS karena personel lapangan juga datang ke kantor dalam waktu berkala untuk melakukan pelaporan langsung apa saja temuan dan apa saja yang terjadi di TNBTS. Sumber dokumentasi juga banyak bisa ditemui oleh peneliti di sini. Peneliti dapat membandingkan bagaimana kinerja tiap tahun, bagaimana hasil pendapatan tiap tahun dan lain-lain karena dokumen yang dimiliki dan tersimpan di kantor BBTNBTS terbilang lengkap.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan TNBTS untuk peningkatan pendapatan untuk tahun 2017 agar tidak melebar. Penelitian ini menggambarkan bagaimana fakta yang terdapat pada lokasi dan objek penelitian dan menjelaskan apa saja yang sedang menjadi masalah yang ditemukan di sana.

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi yang kesemuanya dilakukan di kantor BBTNBTS. Metode dokumentasi yakni menggunakan data dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh objek kemudian diteliti oleh peneliti yang kemudian dijelaskan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa

personel dalam kantor BBTNTS yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dengan melihat apa saja kegiatan personel di kantor BBTNTS, bagaimana rutinitas mereka, bagaimana mereka berinteraksi dan cara mereka bekerja. Selain itu juga peneliti mencoba menemukan apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki objek penelitian.

#### 3.4.1 Dokumentasi

“Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan melakukan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang diperoleh melalui sumber-sumber yang diteliti. Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.”<sup>2</sup>

#### 3.4.2 Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan TNBTS untuk peningkatan pendapatan untuk tahun 2017 agar tidak melebar. Penelitian ini menggambarkan bagaimana fakta yang terdapat pada lokasi dan objek penelitian dan menjelaskan apa saja yang sedang menjadi masalah yang ditemukan di sana.

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi yang kesemuanya dilakukan di

---

<sup>2</sup> *Ibid*, Robert K. Yin, Hlm. 104

kantor BBTNBTS. Metode dokumentasi yakni menggunakan data dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh objek kemudian diteliti oleh peneliti yang kemudian dijelaskan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa personel dalam kantor BBTNTS yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dengan melihat apa saja kegiatan personel di kantor BBTNTS, bagaimana rutinitas mereka, bagaimana mereka berinteraksi dan cara mereka bekerja. Selain itu juga peneliti mencoba menemukan apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki objek penelitian.

“Wawancara merupakan sumber primer dalam perolehan informasi. Penelitian kualitatif ditandai oleh kenyataan bahwa peneliti bekerja berdasarkan pertanyaan terbuka yang salah satunya dilakukan dalam wawancara.”<sup>3</sup>

**Tabel 3.1 Daftar Informan**

NO	NAMA	JABATAN
1	Ir. John Kennedie, M.M.	Kepala Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS)
2	Ir. Junita Parjanti, M.T.	Kepala Bagian Tata Usaha BBTNBTS
	Nova Elina, S.Hut.	Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan
	Novita Kusuma Wardhani, S.Hut., M.AP., M.Env.	Kepala Seksi Perencanaan, Perlindungan dan Pengawetan
5	Ahmad Arifin, S.Hut., M. Si.	Kepala Sub Bagian Program dan Kerjasama
6	Hendra, S. Hut., M.Si	Staf Sub Bagian Data, Evlap dan Kehumasan
7	Hendrip, S.Hut	Staf Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan

Sumber : Diolah Peneliti, 2018.

<sup>3</sup> Ibid, Robert K. Yin, Hlm. 104

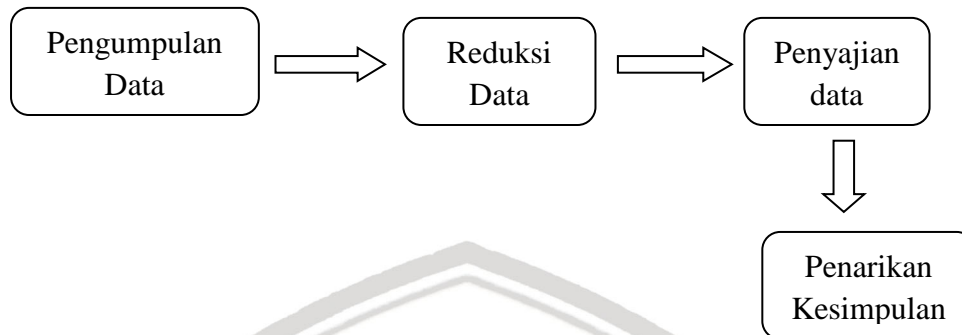
Informan yang penulis pilih adalah pegawai yang berdinasi di Kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang berlokasi di Kota Malang. Pegawai-pegawai yang peneliti pilih memiliki posisi strategis dalam kebijakan-kebijakan sesuai dengan bidangnya. Seperti Kepala Seksi Pemanfaatan dan Pelayanan (P2) yang memiliki wewenang untuk melayani masyarakat umum yang ingin melakukan kegiatan pendakian, penelitian, atau yang ingin mengadakan kegiatan yang diselenggarakan di kawasan konservasi atau pelayanan-pelayanan. Seksi ini juga yang bertugas untuk melakukan pelayanan pembelian tiket wisata secara online. Seksi Perencanaan, Pengawetan dan Perlindungan bertugas untuk melakukan perencanaan pengelolaan taman nasional, pengawetan flora dan fauna temuan untuk pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan konservasi agar tetap lestari sehingga dapat selalu menghasilkan pendapatan bagi negara yang nantinya kembali kepada BBTNBTS sebagai pendanaan dari negara.

### 3.4.3 Observasi

“Berbanding terbalik dengan observasi langsung, maka observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki. Sebagai contoh, kejadian itu diamati melalui gambar bergerak atau film, rangkai slide, atau rangkaian foto.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Robert K. Yin, Hlm. 104

**Bagan 3.1 Alur Analisis Data**

*Sumber: Teknik Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman yang Diolah Oleh Penulis, 2018*

Adapun langkah-langkah dari teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Proses Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpuln data ini data yang dijarah adalah data primer dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Data kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari deskriptif (alami) dan reflektif (tafsiran). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa hasil wawancara terkait implementasi konservasi sumber daya alam hayati di TNBTS dari beberapa informan peneliti.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap implementasi konservasi sumber daya alam hayati di TNBTS, serta menelaah dokumen yang peneliti dapatkan dokumen tersebut antara lain dokumen jumlah pengunjung, *ticketing*, pelanggaran oleh wisatawan, serta Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS).



## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen kedua dalam analisis yang merupakan proses seleksi, penyederhanaan dan abstraksi dari data *fieldnote*. Reduksi data berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.<sup>5</sup> Merujuk pada pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Data yang terkumpul diklarifikasikan ringkasan, mengkode, dan membuang data yang tidak diperlukan untuk menyesuaikan sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang didapatkan peneliti baik data primer maupun data sekunder diseleksi oleh peneliti dan diambil sesuai dengan fokus peneliti yaitu tentang implementasi konservasi sumber daya alam hayati di TNBTS. Adapun peneliti menyaring data yang dibutuhkan peneliti seperti halnya data terkait didirikannya Balai Besar Taman Nasional Tengger Semeru (BBTNBTS), kondisi di BBTNBTS, serta pelaksanaan implementasi konservasi sumber daya alam hayati di TNBTS.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, atau tabel. Tujuan penyajian data untuk menggabungkan informasi, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian maka peneliti harus membuat naratif, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, Robert K. Yin, Hlm. 104



Peneliti menyajikan beberapa data awal seperti data jumlah pengunjung, peneliti juga menyajikan data dari hasil Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Data yang disajikan peneliti merupakan data yang sudah diseleksi peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Data terkait hasil dokumen implementasi konservasi sumber daya alam hayati di TNBTS yang disajikan berupa grafik, gambar, bagan, ataupun penyampaian secara naratif.



## BAB IV

### BALAI BESAR TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

#### 4.1 Kelembagaan BBTNBTS

Potensi-potensi yang terdapat di kawasan taman nasional ini seperti keanekaragaman sumber daya alam hayati, panorama bentang alam, dan segala keunikan yang terdapat di dalamnya menjadikan kawasan tersebut perlu dikelola dalam bentuk kawasan konservasi. Pengelolaan sumber daya hutan ditujukan untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.<sup>1</sup> Sebelum pemerintah menetapkan kawasan Gunung Bromo, Pegunungan Tengger dan Gunung Semeru (BTS) ini sebagai sebuah taman nasional, kawasan ini dahulunya adalah kawasan cagar alam, taman wisata hutan lindung serta hutan produksi terbatas.

“visi pengelolaan TNBTS ialah terwujudnya kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai destinasi’ ekowisata bertaraf internasional yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.”<sup>2</sup>

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah salah satu taman nasional unggulan bukan hanya di Jawa Timur namun juga di Indonesia. Bentang alam yang luas, kaya akan sumber daya alam hayati, terdapat bermacam-

<sup>1</sup> Undang-Undang (UU) RI Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAE) Pasal 33.

<sup>2</sup> Balai Besar TNBTS. 2014. *Revisi Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang. BBTNBTS. Bab 4. Hal. 2

macam objek wisata di dalamnya dan memiliki pemandangan yang indah membuat TNBTS menarik perhatian banyak wisatawan lokal maupun mancanegara. Potensi TNBTS untuk memperoleh pendapatan negara sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan TNBTS dalam meningkatkan pendapatan.

Lingkungan hidup adalah ruang yang maha besar yang menjadi habitat manusia, flora, dan fauna.<sup>3</sup> TNBTS terletak di 4 wilayah kabupaten yakni Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Taman nasional ini meliputi kawasan Gunung Bromo, Pegunungan Tengger dan Gunung Semeru. TNBTS memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga, untuk pelestarian keanekaragaman hayati, dan untuk pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.<sup>4</sup>

Potensi-potensi yang terdapat di kawasan taman nasional ini seperti keanekaragaman sumber daya alam hayati, panorama bentang alam, dan segala keunikan yang terdapat di dalamnya menjadikan kawasan tersebut perlu dikelola dalam bentuk kawasan konservasi.<sup>5</sup>

Sebelum pemerintah menetapkan kawasan Gunung Bromo, Pegunungan Tengger dan Gunung Semeru (BTS) ini sebagai sebuah taman nasional, kawasan ini dahulunya adalah kawasan cagar alam, taman wisata hutan lindung serta hutan produksi terbatas.

---

<sup>3</sup> Wiratno. 2005. *Nakhoda Leadership dalam Organisasi Konservasi*. Jakarta: Conservation International Indonesia. Hlm. 5.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Eka Kusuma, staf seksi Pemanfaatan dan Pelayanan BBTNBTS, tanggal 9 Januari 2018 pukul 11.00 WIB.

<sup>5</sup> Undang-Undang (UU) RI Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAE) Pasal 33.

“Terwujudnya pengelolaan kawasan TNBTS berbasis Resort Based Management (RBM) serta terwujudnya koordinasi yang baik dan kerjasama dalam pengelolaan kawasan TNBTS yang meliputi aspek perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan terhadap obyek kelola di atas.”<sup>6</sup>

#### **4.3 Sekilas tentang Fungsi Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.**

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, Bab 1 pasal 1 ayat 14 mendefinisikan bahwa:

“Taman nasional adalah kawasan pelesatarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.”<sup>7</sup>

Pihak pengelola masih merasa langkah penambahan personel belum perlu dilakukan karena mereka bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang bisa membantu dalam operasional di lapangan, seperti Badan SAR dan LSM. Namun, kerjasama dengan pihak luar tidak akan terlalu berdampak lurus dengan tujuan yaitu untuk menjadi taman nasional bertaraf internasional yang menjadi visi. Kerja sama dengan pihak eksternal pasti perlu dilakukan namun alangkah lebih baiknya jika dilakukan penambahan jumlah personel resmi yang bekerja sebagai pegawai pengelola yakni Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain bisa mengurangi pengangguran, juga bisa memperbaiki taraf ekonomi

---

<sup>6</sup> Ibid. Hal. 7

<sup>7</sup> BBTNBS. 2014. *Revisi Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang. BBTNBS. Bab VI. Hal. 7

masyarakat di sana. Jika benar langkah penambahan personel dilakukan, sebaiknya pihak pengelola memprioritaskan warga yang tinggal di dalam kawasan atau sekitarnya. Hal ini memiliki manfaat selain untuk mengurangi pengangguran dan memperbaiki perekonomian warga, juga perlu dilakukan agar kedekatan pengelola dengan masyarakat semakin baik.

Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki misi yakni:

“Melaksanakan kebijakan, koordinasi, bimbingan teknis dan pelaksanaan administrasi dalam rangka penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”<sup>8</sup>

BBTNBTS memiliki tugas yakni untuk mengatur pelaksanaan kebijakan operasional dan menyusun strategi penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di dalam kawasan taman nasional dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu juga untuk melaksanakan koordinasi dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di dalam kawasan taman nasional dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

“BBTNBTS juga melakukan tugasnya untuk menyusun strategi operasional dan mengatur pelaksanaan pemanfaatan jasa lingkungan dan plasma nutfah secara terbatas serta pengembangan bina cinta alam dan penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”<sup>9</sup>

Selama ini tingkat kesadaran masyarakat yang tinggal di pemukiman penduduk di dalam kawasan konservasi atau biasa disebut desa *enclave* kurang

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Bab III. Hlm. 4.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova Erlina, Kasu Pemanfaatan dan Pelayanan BBTNBS



baik. Masih banyak dilakukan pelanggaran oleh warga misalnya menebang kayu, membuang sampah dan pelanggaran lainnya yang dapat berdampak buruk bagi keseimbangan alam. Sehingga pihak BBTNBS dalam periode waktu tertentu harus melakukan sosialisasi kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Namun setelah sosialisasi dilakukan masih saja ditemui pelanggaran. Jika pihak pengelola mau melakukan rekrutmen personel dari masyarakat desa *enclave* maka akan dapat juga mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan warga.

Berkaitan dengan peningkatan penerimaan, penambahan personel dapat secara tindak langsung berdampak pada potensi peningkatan penerimaan. Jika jumlah personel ditambah, maka perbandingan antara luas wilayah dan jumlah personel akan menurun sehingga tanggung jawab pengawasan oleh personel semakin mudah. Itu akan membuat pelayanan BBTNBS semakin baik dan kesan pengunjung semakin baik. Pengunjung akan kembali berkunjung lagi atau bahkan mengajak teman atau saudara mengunjungi kawasan taman nasional terbaik di Indonesia ini. TNBTS masuk ke dalam 10 destinasi pariwisata prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun ironisnya pemerintah tidak terlalu mempertimbangkan untuk mengembangkan pelayanan yang ada di TNBTS. Pemerintah merasa bagaimana pun bentuk pengelolaan yang dilakukan dan terjadi, TNBTS tidak akan berhenti dikunjungi wisatawan.

Padahal seharusnya pemerintah juga mempertimbangkan kesan yang timbul di kepala wisatawan setelah mengunjungi TNBTS. Wisatawan pasti akan menilai pelayanan yang dialami di sana. Jika penilaian wisatawan berkurang maka *rating* TNBTS akan berkurang. Bukan tidak mungkin TNBTS akan minim



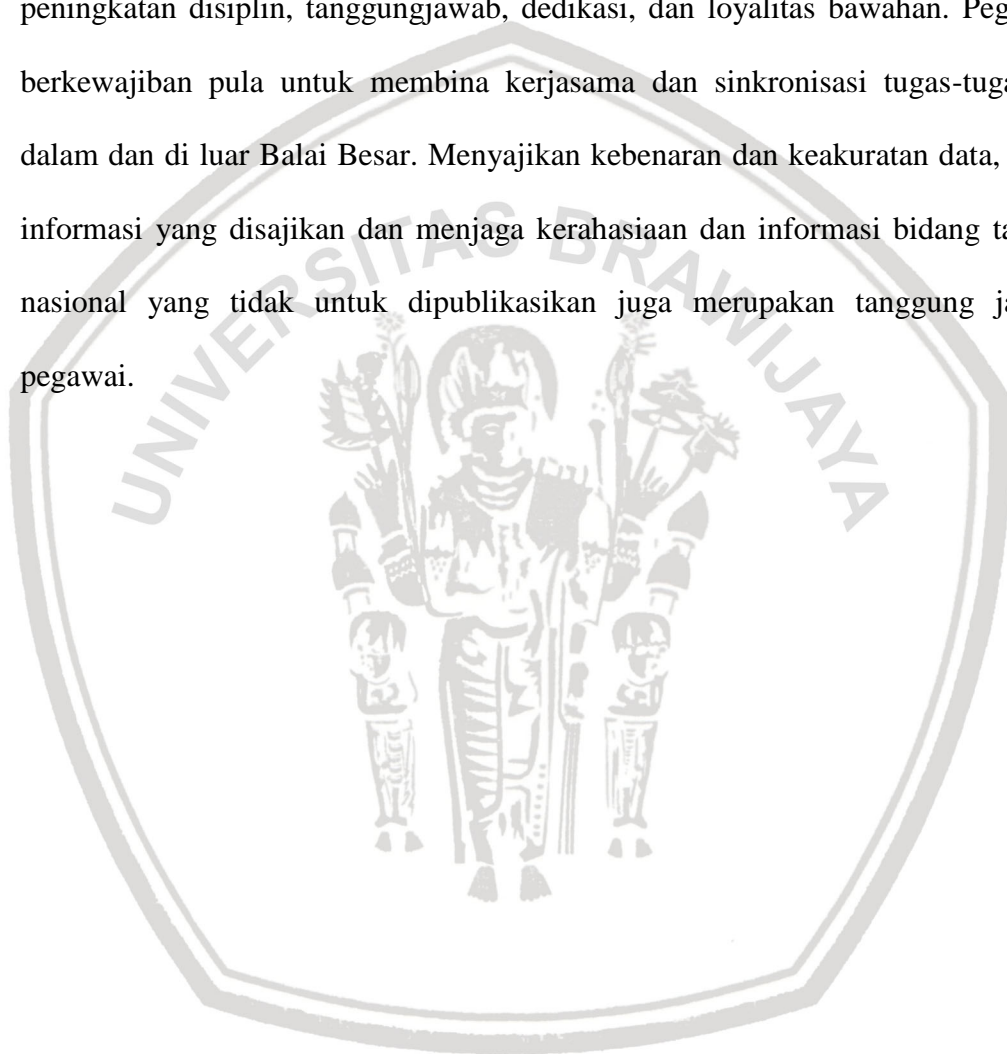
dikunjungi di waktu yang akan datang yang bisa dikarenakan selain daya tarik yang berkurang juga dikarenakan pelayanan yang kurang prima yang ditunjukkan oleh pengelola.

Penerimaan TNBTS tiap tahun memang meningkat, namun peningkatan yang diperoleh tidak terlalu signifikan dibanding potensi yang dimiliki. TNBTS memiliki sumber daya alam hayati dan objek wisata yang jumlahnya sangat besar. Jenis-jenis objek wisata yang dimiliki antara lain danau, gunung, savana, laut pasir, kawah gunung, wisata budaya, wisata pendidikan dan lain-lain. Pembatasan yang dilakukan oleh pengelola memang beralasan yakni agar pengawasan lebih mudah dilakukan, selain itu juga karena tidak terjadi penumpukan pengunjung di salah satu objek wisata.

Apabila pertimbangan pengelola adalah demikian, maka sebaiknya pengelola melakukan perubahan ke depannya jika ingin mendapatkan penerimaan yang lebih besar karena langsung berpengaruh pada pendapatan negara. Penerimaan yang diterima BBTNBTS tiap tahunnya disetor kepada pemerintah sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Tahun 2017 PNBP yang disetorkan oleh BBTNBTS sebesar Rp 18 miliar. Jumlah tersebut memang sudah memenuhi target yang ditetapkan pemerintah. Namun jika ditilik dari potensi sumber daya alam yang dimiliki, jumlah tersebut sangat jauh dari potensi penerimaan yang bisa didapat.

Tanggung Jawab dan wewenang pegawai BBTNBTS harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab pegawai BBTNBTS antara

lain menjaga kelancaran, ketertiban dan ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas. Selain itu yakni menyajikan kebenaran dan ketepatan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional, strategi operasional, dan bimbingan teknis di bidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kemudian terbinanya dan peningkatan disiplin, tanggungjawab, dedikasi, dan loyalitas bawahan. Pegawai berkewajiban pula untuk membina kerjasama dan sinkronisasi tugas-tugas di dalam dan di luar Balai Besar. Menyajikan kebenaran dan keakuratan data, serta informasi yang disajikan dan menjaga kerahasiaan dan informasi bidang taman nasional yang tidak untuk dipublikasikan juga merupakan tanggung jawab pegawai.



## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang analisis pengelolaan BBTNBTS dalam meningkatkan pendapatan menggunakan teori pengelolaan organisasi. Terdapat empat tahapan pengelolaan organisasi menurut George. R. Terry yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang akan dibahas dengan data, hasil wawancara dan hasil observasi.

#### 5.1 Pelembagaan BBTNBTS

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang memiliki potensi sumber daya alam hayati luar biasa dan beraneka macam objek wisata di dalamnya kurang dapat dikelola dengan baik oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) selaku pengelola. BBTNBTS memiliki kendala antara lain luasnya kawasan konservasi yang menjadi tanggung jawab mereka. Jumlah sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor penghambat BBTNBTS kurang dapat mengelola dengan maksimal. BBTNBTS hanya memiliki beberapa personel yang bekerja di lapangan. TNBTS dikelola dengan sistem zonasi. Tiap zona dinamai resort. Tiap resort hanya diawasi 4-5 orang personel lapangan.

Namun jika pihak pengelola melakukan perubahan pada sisi kelembagaan, hal berbeda mungkin bisa terjadi. Selama ini pihak pengelola hanya memperkerjakan 120 personel lapangan. Sementara luas wilayah yang menjadi

tanggung jawab tiap personel sangat luas. Tiap personel harus mengawasi hingga 2.274 hektar luas. Perbandingan yang sangat timpang. Selama ini pihak pengelola minim melakukan perekrutan personel dikarenakan jumlah alokasi dari APBN yang dikucurkan oleh pemerintah pun hanya mencukupi untuk belanja pegawai dan belanja ATK untuk keperluan kantor pengelola. Selain untuk belanja pegawai dan belanja ATK, sebenarnya pengelola juga memiliki pendanaan untuk perbaikan sarana dan prasarana di kawasan, namun jumlahnya sangat minim. Hal itulah yang membuat BBTNBTS jarang melakukan rekrutmen pegawai.

Selain minim melakukan rekrutmen pegawai lapangan, pengelola pun minim membuka lowongan untuk tenaga pegawai di kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Salah satu yang membuat hal ini terjadi juga dikarenakan intruksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang hanya membuka beberapa posisi saja di formasi penerimaan pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, hal ini terjadi dikarenakan untuk kepentingan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bukanlah prioritas untuk alokasi APBN.

**Tabel 5.2 Jumlah perbandingan luas wilayah dan jumlah pegawai.**

No	Nama Resort	LUAS (HA)	JUMLAH PEGAWAI	
1	Penanjakan	9.098,67	4	2.274,67
2	Tengger Laut Pasir	5.069,27	5	1.013,85
3	Sumber	878,86	4	219,72
4	Jabung	4.512,37	4	1.128,09
5	Coban Triusla	5.222,74	4	1.305,69
6	Patok Picis	4.369,96	3	1.456,65
7	Gucialit	696,00	4	174,00
8	Seroja	11.216,70	5	2.243,34

9	Ranupani	5.212,05	4	1.303,01
10	Candipuro	2.892,97	3	964,32
11	Ranu Darungan	3.522,09	3	1.174,03
12	Taman Satriyan	3.532,69	3	1.177,56
		56.224,37	46	
				1222,27

*Sumber: diolah oleh peneliti dari kantor BBTNBTS, 2018.*

Sumberdaya Manusia (SDM) menyangkut mengenai jumlah pegawai, baik itu pegawai tetap atau pun pegawai kontrak yang bekerja di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Data sumberdaya manusia meliputi juga jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan, golongan, status kepegawaian, dan juga sebaran pegawai di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

**Tabel 5.1 Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan**

No	Tahun	Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan							Jumlah
		S3	S2	S1	D3	SMA	SLTP	SD	
1	2002	0	6	27	4	58	3	5	103
2	2003	0	8	24	5	61	7	6	111
3	2014	0	7	26	6	60	7	5	111
4	2015	0	6	26	6	59	7	5	109
5	2016	1	6	29	6	57	7	5	111
6	2017	1	4	25	6	56	6	4	102

*Sumber: diolah oleh penulis dari kantor BBTNBTS*

Jumlah pegawai Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pada tahun 2017 berjumlah 102 orang, dengan jumlah pegawai struktural sebanyak 13 orang, non-struktural 52 orang, dan pegawai fungsional sebanyak 37



orang yang terbagi atas 23 orang Polisi hutan, 2 orang penyuluh, dan 12 orang PEH (Pengendali Ekosistem Hutan). Mayoritas di antara mereka adalah lulusan SMA. Pegawai dengan pendidikan lebih tinggi yakni S1 dan lebih tinggi mayoritas menempati tugas di kantor BBTNBTS.<sup>1</sup>

## 5.2 Analisis Potensi

Kawasan TNBTS terdiri dari sembilan macam ekosistem, yakni ekosistem danau, ekosistem hutan hujan primer, ekosistem hutan sekunder, ekosistem kawah, ekosistem laut pasir. Kemudian juga terdapat ekosistem lahan terbuka, ekosistem pemukiman, ekosistem semak belukar dan terakhir ekosistem tegalan. Selain memiliki flora dengan nilai konservasi tinggi, TNBTS juga mempunyai nilai manfaat yang besar bagi masyarakat seperti bambu dan lumut jenggot. Dalam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terdapat lahan kosong seluas 696 ha yang perlu direhabilitasi.<sup>2</sup>

Faktor lain yang menghambat optimalnya pengelolaan TNBTS adalah pembatasan jumlah pengunjung. Di lain sisi pembatasan jumlah pengunjung adalah pilihan terbaik agar pengawasan yang dilakukan oleh personel lebih mudah. Namun untuk tujuan mendapatkan pundi-pundi penerimaan yang besar, pembatasan ini akan membuat TNBTS sulit berkembang sesuai yakni visinya sebagai destinasi wisata bertaraf internasional. Jumlah pengunjung yang lebih banyak akan menambah jumlah penerimaan. Selama ini pengelola TNBTS hanya membatasi jumlah pengunjung tiap harinya hanya sebanyak 500 orang.

---

<sup>1</sup> *Ibid.* Hlm. 10

<sup>2</sup> *Ibid.* Bab II. Hlm 18.



Apabila jumlah pengunjung dinaikannya, kekurangannya adalah sulitnya pengawasan oleh personel lapangan. Kekhawatiran seperti pelanggaran yang dilakukan pengunjung adalah faktor mengapa dilakukan pembatasan pengunjung. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan kawasan ini adalah kawasan konservasi sumber daya alam hayati, jika rusak, akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan bisa berdampak buruk pada sekitar walaupun itu dampak jangka panjang misalnya tanah longsor, banjir dan lain-lain yang dikarenakan oleh ulah membuang sampah sembarangan pengunjung.

Kembali pada masalah di lapangan. Sulitnya pengawasan yang dilakukan personel adalah hal yang perlu diperbaiki mengingat TNBTS memiliki luas wilayah yang besar. Perlu dilakukan perekrutan tenaga pengawas di lapangan. Hal ini tidak segera dilakukan oleh BBTNBTS dikarenakan selain karena minimnya alokasi pendanaan dari pemerintah, juga dikarenakan pihak pengelola merasa hal ini belum terlalu *urgent* dilakukan. Padahal jika dilihat faktanya di lapangan, hal ini sudah saatnya dilakukan mengingat jumlah pelanggaran dan kecelakaan yang terjadi sangat banyak.

### **5.3 Analisis Pengelolaan BBTNBTS**

Dalam menciptakan pengelolaan yang baik harus didukung pula dengan sarana prasarana yang baik dan memadai, terlebih dalam pengelolaan objek prioritas. Pengelolaan yang dilakukan BBTNBTS bukan hanya pengelolaan objek wisata namun berkaitan langsung dengan konservasi. Upaya BBTNBTS untuk mendapatkan pendapatan dari sektor pariwisata berjalan bersamaan dengan upaya

perlindungan alam. Maka objek ekowisata yang dikelola harus mendapatkan perhatian ekstra karena di dalamnya terdapat flora dan fauna yang dilindungi.

Pengelolaan TNBTS yang memiliki wilayah yang sangat luas ini menggunakan sistem pembagian zona yang disebut dengan resort untuk mempermudah pengawasan. Tiap resort memiliki ciri dan objek masing-masing. Ada yang khasnya untuk pariwisata, budaya, pendidikan, budidaya dan lain-lain. Tiap resort terdapat petugas yang juga pegawai BBTNBTS.

“Taman nasional merupakan salah satu kawasan yang termasuk dalam kategori kawasan pelestarian alam yang memiliki pengertian sesuai dalam yaitu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.”<sup>3</sup>

Pengelolaan BBTNBTS sangat tergantung pada pendanaan mengingat wilayah yang luas. Oleh sebab itu belanja pegawai dan pengadaan barang tidak terlalu dipentingkan karena keterbatasan pendanaan. BBTNBTS Kota Malang termasuk cukup baik jika dilihat dari kondisinya. Kelengkapan di kantor BBTNBTS juga termasuk lengkap. Mobil dinas pegawai, mobil untuk operasional dan sarana lain untuk di kawasan konservasi juga lengkap.

Dalam konteks pengelolaan organisasi, perencanaan yang dilakukan BBTNBTS untuk mencapai salah satu fungsinya yakni menjadi lembaga yang bekerja di bidang konservasi sumber daya alam hayati dan tujuannya adalah untuk mendapatkan pendapatan, BBTNBTS masih kurang optimal dalam kinerjanya.

---

<sup>3</sup> UU No 5 tahun 1990 pasal 1 ayat 14

Dalam hal ini, upaya BBTNBTs kurang optimal untuk melakukan perencanaan yang progresif. Perencanaan BBTNBTs hanya sekedar memperbaiki hasil tahun sebelumnya atau hanya menunggu masukan dari pusat atau masukan dari eksternal yakni masyarakat dan swasta.

TNBTS yang di dalamnya terdapat begitu banyak objek yang bisa menghasilkan pendapatan besar kurang mampu dioptimalkan pengelola. Nilai ekonomi yang terkandung di sebagian besar wilayah BBTNBTs kurang mampu dimanfaatkan karena beberapa. Salah satu faktornya dan terbesar adalah pendanaan dari pusat. Penerimaan BBTNBTs tahun sebelumnya yang disetor kepada pusat tidak kembali seluruhnya untuk pendanaan BBTNBTs. Hal inilah yang membuat upaya untuk optimalisasi objek wisata di TNBTS kurang optimal.

Pendanaan BBTNBTs untuk operasional sehari-hari khusus untuk pegawai termasuk cukup, namun untuk melakukan inovasi untuk optimalisasi objek wisata kurang baik. Sehingga banyak objek wisata yang daya tariknya kurang terekspos atau bahkan berkurang karena aset yang ada di sana kurang perawatan dan merusak keindahan seperti misalnya tembok yang retak, atap yang roboh, pagar yang rusak, dan lain-lain.

Maka perencanaan yang bisa dilakukan BBTNBTs hanya optimalisasi aset yang sudah dimiliki, optimalisasi *ticketing* pengunjung, dan mengundang pihak masyarakat dan swasta untuk turut andil dalam pengembangan. TNBTS memiliki puluhan objek wisata yang sudah dibahas di Bab IV, namun kurang optimal dalam pemanfaatan, bahkan kadang banyak temuan yang merugikan BBTNBTs seperti

pelanggaran oleh pengunjung misalnya penumpukan sampah dan lain-lain. Sehingga BBTNBTS bergantung pula dengan masuknya pihak swasta.

Pihak Swasta yang datang ke BBTNBTS mengajukan kerja sama jumlahnya sangat banyak. Mereka antara lain mengajukan kegiatan yang diselenggarakan di kawasan konservasi TNBTS. Kegiatan-kegiatan yang diajukan antara lain kegiatan olahraga, seni, dan pendidikan. Selain kegiatan, juga ada pengajuan berupa kerja sama jangka panjang seperti ijin membuka hotel dan rumah makan di area konservasi.

Bentuk pengorganisasian yang dilakukan BBTNBTS antara lain melakukan koordinasi dengan pihak swasta dan masyarakat yang melakukan kerja sama agar kegiatan yang diselenggarakan berjalan dengan baik. Pihak BBTNBTS membaur untuk bersama-sama membagi tugas dalam satu kegiatan. Misalkan dalam kegiatan seni yakni Jazz Gunung, sebagian dari pihak BBTNBTS membantu pelaksanaan. Hal ini dilakukan sekaligus agar proses pengawasan juga berjalan karena bila tidak demikian maka hal yang tidak diinginkan bisa terjadi seperti kerusakan di kawasan konservasi.<sup>4</sup>

Pihak BBTNBTS sangat ketat dalam kegiatan apapun di dalam kawasan mereka karena wilayah yang menjadi tanggung jawab mereka sangat sensitif dan lindungi. Sebagian besar adalah pegunungan dan hutan, yang mana bila rusak akan merugikan bukan hanya masyarakat sekitar sana namun ke depannya dalam jangka panjang akan merugikan ke wilayah yang lebih luas lagi.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Eka Kusuma, staf Pemanfatan dan Pelayanan BBTNBTS

Pengawasan yang dilakukan pun BBTNBTS adalah bersifat melekat. Pemimpin memberi tekanan kepada bawahan agar mampu melaksanakan tugas dengan efisien dan tepat waktu. Pola seperti ini banyak dikritik oleh para pegawai dimana bawahan membutuhkan motivasi yang dapat mendorong mereka untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Adapun cara yang bisa dilakukan oleh pemimpin untuk memotivasi bawahan yakni salah satunya dengan cara membuat kesepakatan berupa *Punish and reward*. *Punish and reward* bertujuan untuk lebih meningkatkan kinerja pegawai sehingga dengan sendirinya mereka akan berusaha sebaik mungkin mengerjakan tugasnya.

Dalam hal kepemimpinan di BBTNBTS, Kepala Balai perlu meningkatkan motivasi inspiratif (*inspirational motivation*) yakni mengarahkan motivasi dengan menciptakan suasana (iklim) organisasi melalui pembentukan budaya kerja ataupun budaya organisasi supaya para pegawai merasa terpacu untuk bekerja lebih keras agar kinerja yang dicapai tinggi. Dalam dimensi pertimbangan individu (*individualized consideration*) Kepala BBTNBTS selama ini dianggap kurang bisa menciptakan suasana yang bersahabat, hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari di kantor hubungan antara pimpinan dan bawahan masih bersifat sangat formal.

Sebagai lembaga pusat yang didekonstrasikan ke daerah, Kepala BBTNBTS mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang luas terhadap kegiatan-kegiatan di lembaga konservasi ini. Pemimpin perlu memberikan contoh keberanian untuk membuat berinovasi sesuai kebutuhan lingkungan. Dalam konteks kepemimpinan di BBTNBTS, pemimpin perlu mengembangkan sikap



kepemimpinan transformasional dengan cara melakukan diskresi tentang bagaimana BBTNBS ke depan, dan mengajak pengikut (*followers*) untuk membangun visi tersebut bersama-sama.

Pihak pengelola masih merasa langkah penambahan personel belum perlu dilakukan karena mereka bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang bisa membantu dalam operasional di lapangan, seperti Badan SAR dan LSM. Namun, kerjasama dengan pihak luar tidak akan terlalu berdampak lurus dengan tujuan yaitu untuk menjadi taman nasional bertaraf internasional yang menjadi visi. Kerja sama dengan pihak eksternal pasti perlu dilakukan namun alangkah lebih baiknya jika dilakukan penambahan jumlah personel resmi yang bekerja sebagai pegawai pengelola yakni Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain bisa mengurangi pengangguran, juga bisa memperbaiki taraf ekonomi masyarakat di sana. Jika benar langkah penambahan personel dilakukan, sebaiknya pihak pengelola memprioritaskan warga yang tinggal di dalam kawasan atau sekitarnya. Hal ini memiliki manfaat selain untuk mengurangi pengangguran dan memperbaiki perekonomian warga, juga perlu dilakukan agar kedekatan pengelola dengan masyarakat semakin baik.

Selama ini tingkat kesadaran masyarakat yang tinggal di pemukiman penduduk di dalam kawasan konservasi atau biasa disebut desa *enclave* kurang baik. Masih banyak dilakukan pelanggaran oleh warga misalnya menebang kayu, membuang sampah dan pelanggaran lainnya yang dapat berdampak buruk bagi keseimbangan alam. Sehingga pihak BBTNBS dalam periode waktu tertentu harus melakukan sosialisasi kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Namun



setelah sosialisasi dilakukan masih saja ditemui pelanggaran. Jika pihak pengelola mau melakukan rekrutmen personel dari masyarakat desa *enclave* maka akan dapat juga mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan warga.

Berkaitan dengan peningkatan penerimaan, penambahan personel dapat secara tindak langsung berdampak pada potensi peningkatan penerimaan. Jika jumlah personel ditambah, maka perbandingan antara luas wilayah dan jumlah personel akan menurun sehingga tanggung jawab pengawasan oleh personel semakin mudah. Itu akan membuat pelayanan BBTNBTS semakin baik dan kesan pengunjung semakin baik. Pengunjung akan kembali berkunjung lagi atau bahkan mengajak teman atau saudara mengunjungi kawasan taman nasional terbaik di Indonesia ini. TNBTS masuk ke dalam 10 destinasi pariwisata prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun ironisnya pemerintah tidak terlalu mempertimbangkan untuk mengembangkan pelayanan yang ada di TNBTS.

Pemerintah merasa bagaimana pun bentuk pengelolaan yang dilakukan dan terjadi, TNBTS tidak akan berhenti dikunjungi wisatawan. Padahal seharusnya pemerintah juga mempertimbangkan kesan yang timbul di kepala wisatawan setelah mengunjungi TNBTS. Wisatawan pasti akan menilai pelayanan yang dialami di sana. Jika penilaian wisatawan berkurang maka *rating* TNBTS akan berkurang. Bukan tidak mungkin TNBTS akan minim dikunjungi di waktu yang akan datang yang bisa dikarenakan selain daya tarik yang berkurang juga dikarenakan pelayanan yang kurang prima yang ditunjukkan oleh pengelola.

**Tabel 5.3 Tarif masuk Kawasan Gunung Semeru**

<b>Gunung Semeru dan Sekitarnya</b>	<b>Hari Kerja</b>	<b>Hari Libur</b>
Wisatawan Nusantara	Rp. 17.500 / hari	Rp. 22.500 / hari
Wisatawan Mancanegara	Rp. 207.500 / hari	Rp. 307.500 / hari

*Sumber: BBTNBTS, 2018..*

Penerimaan TNBTS tiap tahun memang meningkat, namun peningkatan yang diperoleh tidak terlalu signifikan dibanding potensi yang dimiliki. TNBTS memiliki sumber daya alam hayati dan objek wisata yang jumlahnya sangat besar. Jenis-jenis objek wisata yang dimiliki antara lain danau, gunung, savana, laut pasir, kawah gunung, wisata budaya, wisata pendidikan dan lain-lain. Pembatasan yang dilakukan oleh pengelola memang beralasan yakni agar pengawasan lebih mudah dilakukan, selain itu juga karena tidak terjadi penumpukan pengunjung di salah satu objek wisata.

Apabila pertimbangan pengelola adalah demikian, maka sebaiknya pengelola melakukan perubahan ke depannya jika ingin mendapatkan penerimaan yang lebih besar karena langsung berpengaruh pada pendapatan negara. Penerimaan yang diterima BBTNBTS tiap tahunnya disetor kepada pemerintah sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Tahun 2017 PNBP yang disetorkan oleh BBTNBTS sebesar Rp 18 miliar. Jumlah tersebut memang sudah memenuhi target yang ditetapkan pemerintah. Namun jika ditilik dari potensi sumber daya alam yang dimiliki, jumlah tersebut sangat jauh dari potensi penerimaan yang bisa didapat.

Pengelola seharusnya bisa menempuh cara lain untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Pengelola seharusnya tidak berpatokan pada jumlah yang ditargetkan pemerintah. Pengelola seharusnya membagi kembali zona-zona objek wisata yang ada di dalam kawasan sehingga bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Hal ini mempunyai konsekuensi yakni harus meningkatkan pelayanan. Peningkatan pelayanan tidak akan menjadi isu yang luar biasa sulit dilakukan jika pengelola mempunyai semangat untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Jika pelayanan diperbaiki, jumlah personel pun harus ditambah, makan manfaat yang telah disebutkan tadi bisa tercapai yakni salah satunya mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Masyarakat desa enclave semakin tahun semakin terbuka pada perubahan zaman.

Jika indikator-indikator tersebut sudah dipenuhi maka pihak pengelola dapat melakukan kebijakan penambahan batas kuota pengunjung harian. Penambahan kuota pengunjung akan berbanding lurus pada peningkatan jumlah penerimaan. Pelayanan pihak pengelola pun akan secara tidak langsung akan meningkat kualitasnya. Pengelola bisa melakukan pembatasan pada beberapa objek wisata yang kapasitas untuk dikunjungi terbatas misal lokasi untuk melihat *sunrise*, pendakian semeru, dan lain-lain. Pengelola juga dapat melakukan pengalihan pengunjung yang pendaftarannya belakangan untuk terlebih dahulu ke objek wisata yang sedang minim dikunjungi di saat itu. Hal tersebut dapat dilakukan pemerataan pengunjung sekaligus promosi objek wisata lainnya. Beberapa objek wisata yang terdapat di kawasan Bromo Tengger Semeru memang

sepi dikunjungi padahal daya tariknya sangat baik. Hal ini terjadi karena ketidak tahuan masyarakat akan informasi.

Penerimaan bisa kembali ditambah jika pengelola sudah memiliki data statistik objek wisata mana yang paling banyak dikunjungi hingga yang paling jarang dikunjungi. Pengelola tidak perlu menambah tarif masuk kawasan untuk dapat mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Pengelola dapat menerapkan tarif masuk khusus pada objek yang menjadi favorit pengunjung. Pengunjung tidak akan keberatan karena mereka membayar biaya yang sepadan dengan pengalaman yang diperoleh. Untuk tarif, jika peningkatan tarif masuk sudah waktunya perlu dinaikkan, cukup menaikkan tarif masuk wisatawan nusantara karena tarif masuk wisatawan mancanegara sudah cukup tinggi. Atau pengelola juga bisa menerapkan kebijakan tarif masuk objek favorit khusus untuk wisatawan lokal.

## **5.6 Strategi Kelembagaan**

Dengan demikian, pengelolaan TNBTS dalam bentuk BLU menjadi salah satu pilihan terbaik menuju kemandirian pengelolaan secara finansial. Penambahan tupoksi pengembangan bisnis pada satuan kerja (UPT TN) BLU. Taman nasional yang selama ini menjalankan fungsi perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan, harus menambah tugas untuk menjalankan bisnis yang akan menjadi sumber pendanaan taman nasional. Terdapat beberapa kendala ketika menjalankan sistem taman nasional mandiri, salah satunya adalah terkait dengan peran taman nasional. Apabila taman nasional berperan sebagai operator, maka

dapat dipastikan tugas pokok mengelola taman nasional akan semakin berat, karena banyak sumberdaya (khususnya SDM) harus dimobilisasikan pada kegiatan yang menghasilkan sumber penerimaan. Kemandirian taman nasional membutuhkan suatu kelembagaan untuk mengatur bisnis tanpa melupakan kelestarian sumberdaya dan kawasannya. Hal yang tidak kalah penting dalam mencapai kemandirian harus melibatkan masyarakat sekitar kawasan dan tidak menutup pihak swasta dan lembaga nonprofit untuk membantu taman nasional menuju kemandirian.

Pihak pengelola masih merasa langkah penambahan personel belum perlu dilakukan karena mereka bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang bisa membantu dalam operasional di lapangan, seperti Badan SAR dan LSM. Namun, kerjasama dengan pihak luar tidak akan terlalu berdampak lurus dengan tujuan yaitu untuk menjadi taman nasional bertaraf internasional yang menjadi visi. Kerja sama dengan pihak eksternal pasti perlu dilakukan namun alangkah lebih baiknya jika dilakukan penambahan jumlah personel resmi yang bekerja sebagai pegawai pengelola yakni Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain bisa mengurangi pengangguran, juga bisa memperbaiki taraf ekonomi masyarakat di sana. Jika benar langkah penambahan personel dilakukan, sebaiknya pihak pengelola memprioritaskan warga yang tinggal di dalam kawasan atau sekitarnya. Hal ini memiliki manfaat selain untuk mengurangi pengangguran dan memperbaiki perekonomian warga, juga perlu dilakukan agar kedekatan pengelola dengan masyarakat semakin baik.



Selama ini tingkat kesadaran masyarakat yang tinggal di pemukiman penduduk di dalam kawasan konservasi atau biasa disebut desa *enclave* kurang baik. Masih banyak dilakukan pelanggaran oleh warga misalnya menebang kayu, membuang sampah dan pelanggaran lainnya yang dapat berdampak buruk bagi keseimbangan alam. Sehingga pihak BBTNBS dalam periode waktu tertentu harus melakukan sosialisasi kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Namun setelah sosialisasi dilakukan masih saja ditemui pelanggaran. Jika pihak pengelola mau melakukan rekrutmen personel dari masyarakat desa *enclave* maka akan dapat juga mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan warga.

Berkaitan dengan peningkatan penerimaan, penambahan personel dapat secara tindak langsung berdampak pada potensi peningkatan penerimaan. Jika jumlah personel ditambah, maka perbandingan antara luas wilayah dan jumlah personel akan menurun sehingga tanggung jawab pengawasan oleh personel semakin mudah. Itu akan membuat pelayanan BBTNBS semakin baik dan kesan pengunjung semakin baik. Pengunjung akan kembali berkunjung lagi atau bahkan mengajak teman atau saudara mengunjungi kawasan taman nasional terbaik di Indonesia ini. TNBTS masuk ke dalam 10 destinasi pariwisata prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun ironisnya pemerintah tidak terlalu mempertimbangkan untuk mengembangkan pelayanan yang ada di TNBTS. Pemerintah merasa bagaimana pun bentuk pengelolaan yang dilakukan dan terjadi, TNBTS tidak akan berhenti dikunjungi wisatawan. Padahal seharusnya pemerintah juga mempertimbangkan kesan yang timbul di kepala wisatawan setelah mengunjungi TNBTS. Wisatawan pasti akan menilai pelayanan yang



dialami di sana. Jika penilaian wisatawan berkurang maka *rating* TNBTS akan berkurang. Bukan tidak mungkin TNBTS akan minim dikunjungi di waktu yang akan datang yang bisa dikarenakan selain daya tarik yang berkurang juga dikarenakan pelayanan yang kurang prima yang ditunjukkan oleh pengelola.

Jika indikator-indikator tersebut sudah dipenuhi maka pihak pengelola dapat melakukan kebijakan penambahan batas kuota pengunjung harian. Penambahan kuota pengunjung akan berbanding lurus pada peningkatan jumlah penerimaan. Pelayanan pihak pengelola pun akan secara tidak langsung akan meningkat kualitasnya. Pengelola bisa melakukan pembatasan pada beberapa objek wisata yang kapasitas untuk dikunjungi terbatas misal lokasi untuk melihat *sunrise*, pendakian semeru, dan lain-lain. Pengelola juga dapat melakukan pengalihan pengunjung yang pendaftarannya belakangan untuk terlebih dahulu ke objek wisata yang sedang minim dikunjungi di saat itu. Hal tersebut dapat dilakukan pemerataan pengunjung sekaligus promosi objek wisata lainnya. Beberapa objek wisata yang terdapat di kawasan Bromo Tengger Semeru memang sepi dikunjungi padahal daya tariknya sangat baik. Hal ini terjadi karena ketidak tahuan masyarakat akan informasi.

Penerimaan bisa kembali ditambah jika pengelola sudah memiliki data statistik objek wisata mana yang paling banyak dikunjungi hingga yang paling jarang dikunjungi. Pengelola tidak perlu menambah tarif masuk kawasan untuk dapat mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Pengelola dapat menerapkan tarif masuk khusus pada objek yang menjadi favorit pengunjung. Pengunjung tidak akan keberatan karena mereka membayar biaya yang sepadan dengan

pengalaman yang diperoleh. Untuk tarif, jika peningkatan tarif masuk sudah waktunya perlu dinaikkan, cukup menaikkan tarif masuk wisatawan nusantara karena tarif masuk wisatawan mancanegara sudah cukup tinggi. Atau pengelola juga bisa menerapkan kebijakan tarif masuk objek favorit khusus untuk wisatawan lokal.

Penerimaan TNBTS tiap tahun memang meningkat, namun peningkatan yang diperoleh tidak terlalu signifikan dibanding potensi yang dimiliki. TNBTS memiliki sumber daya alam hayati dan objek wisata yang jumlahnya sangat besar. Jenis-jenis objek wisata yang dimiliki antara lain danau, gunung, savana, laut pasir, kawah gunung, wisata budaya, wisata pendidikan dan lain-lain. Pembatasan yang dilakukan oleh pengelola memang beralasan yakni agar pengawasan lebih mudah dilakukan, selain itu juga karena tidak terjadi penumpukan pengunjung di salah satu objek wisata. Apabila pertimbangan pengelola adalah demikian, maka sebaiknya pengelola melakukan perubahan ke depannya jika ingin mendapatkan penerimaan yang lebih besar karena langsung berpengaruh pada pendapatan negara. Penerimaan yang diterima BBTNBS tiap tahunnya disetor kepada pemerintah sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Tahun 2017 PNBP yang disetorkan oleh BBTNBS sebesar Rp 18 miliar. Jumlah tersebut memang sudah memenuhi target yang ditetapkan pemerintah. Namun jika ditilik dari potensi sumber daya alam yang dimiliki, jumlah tersebut sangat jauh dari potensi penerimaan yang bisa didapat.

Pengelola seharusnya bisa menempuh cara lain untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Pengelola seharusnya tidak berpatokan pada jumlah

yang ditargetkan pemerintah. Pengelola seharusnya membagi kembali zona-zona objek wisata yang ada di dalam kawasan sehingga bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Hal ini mempunyai konsekuensi yakni harus meningkatkan pelayanan. Peningkatan pelayanan tidak akan menjadi isu yang luar biasa sulit dilakukan jika pengelola mempunyai semangat untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar. Jika pelayanan diperbaiki, jumlah personel pun harus ditambah, makan manfaat yang telah disebutkan tadi bisa tercapai yakni salah satunya mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Masyarakat desa enclave semakin tahun semakin terbuka pada perubahan zaman.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan konservasi sumber daya alam hayati yang terletak di 4 kabupaten sekaligus di Jawa Timur yakni di Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Fungsi TNBTS ini adalah untuk perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan terhadap sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. TNBTS masuk ke dalam 10 destinasi wisata prioritas yang ditunjuk pemerintah karena potensi-potensi objek wisata yang dimilikinya. Potensi TNBTS untuk memperoleh pendapatan negara sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan TNBTS dalam meningkatkan pendapatan. Grafik pengunjung TNBTS semakin tahun semakin bertambah, namun pengelola TNBTS tidak dapat menambah sumber pendapatan selain dari pungutan tiket masuk. Dengan luas wilayah yang sangat besar dan potensi objek wisata yang banyak, TNBTS berpotensi mendapatkan penerimaan lebih besar dari yang didapatkan selama ini. Pembatasan jumlah pengunjung dan terbatasnya

jumlah sumber daya manusia di lapangan adalah salah satu faktor penghambat untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar dari biasanya. Selain itu, pendanaan yang dialokasikan pemerintah untuk pengelolaan TNBTS juga tidak naik secara signifikan meskipun pendanaan TNBTS melampaui target yang dibebankan oleh pemerintah.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang memiliki potensi sumber daya alam hayati luar biasa dan beraneka macam objek wisata di dalamnya kurang dapat dikelola dengan baik oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS) selaku pengelola. BBTNBTS memiliki kendala antara lain luasnya kawasan konservasi yang menjadi tanggung jawab mereka. Jumlah sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor penghambat BBTNBTS kurang dapat mengelola dengan maksimal. BBTNBTS hanya memiliki beberapa personel yang bekerja di lapangan. TNBTS dikelola dengan sistem zonasi. Tiap zona dinamai resort. Tiap resort hanya diawasi 4-5 orang personel lapangan.

Faktor lain yang menghambat optimalnya pengelolaan TNBTS adalah pembatasan jumlah pengunjung. Di lain sisi pembatasan jumlah pengunjung adalah pilihan terbaik agar pengawasan yang dilakukan oleh personel lebih mudah. Namun untuk tujuan mendapatkan pundi-pundi penerimaan yang besar, pembatasan ini akan membuat TNBTS sulit berkembang sesuai yakni visinya sebagai destinasi wisata bertaraf internasional. Jumlah pengunjung yang lebih banyak akan menambah jumlah penerimaan. Selama ini pengelola TNBTS hanya membatasi jumlah pengunjung tiap harinya hanya sebanyak 500 orang.

Apabila jumlah pengunjung dinaikannya, kekurangannya adalah sulitnya pengawasan oleh personel lapangan. Kekhawatiran seperti pelanggaran yang dilakukan pengunjung adalah faktor mengapa dilakukan pembatasan pengunjung. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan kawasan ini adalah kawasan konservasi sumber daya alam hayati, jika rusak, akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan bisa berdampak buruk pada sekitar walaupun itu dampak jangka panjang misalnya tanah longsor, banjir dan lain-lain yang dikarenakan oleh ulah membuang sampah sembarangan pengunjung.

Namun jika pihak pengelola melakukan perubahan pada sisi kelembagaan, hal berbeda mungkin bisa terjadi. Selama ini pihak pengelola hanya memperkerjakan 120 personel lapangan. Sementara luas wilayah yang menjadi tanggung jawab tiap personel sangat luas. Tiap personel harus mengawasi hingga 2.274 hektar luas. Perbandingan yang sangat timpang. Selama ini pihak pengelola minim melakukan perekrutan personel dikarenakan jumlah alokasi dari APBN yang dikucurkan oleh pemerintah pun hanya mencukupi untuk belanja pegawai dan belanja ATK untuk keperluan kantor pengelola. Selain untuk belanja pegawai dan belanja ATK, sebenarnya pengelola juga memiliki pendanaan untuk perbaikan sarana dan prasarana di kawasan, namun jumlahnya sangat minim. Hal itulah yang membuat BBTNBTS jarang melakukan rekrutmen pegawai.

Selain minim melakukan rekrutmen pegawai lapangan, pengelola pun minim membuka lowongan untuk tenaga pegawai di kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Salah satu yang membuat hal ini terjadi juga dikarenakan intruksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang



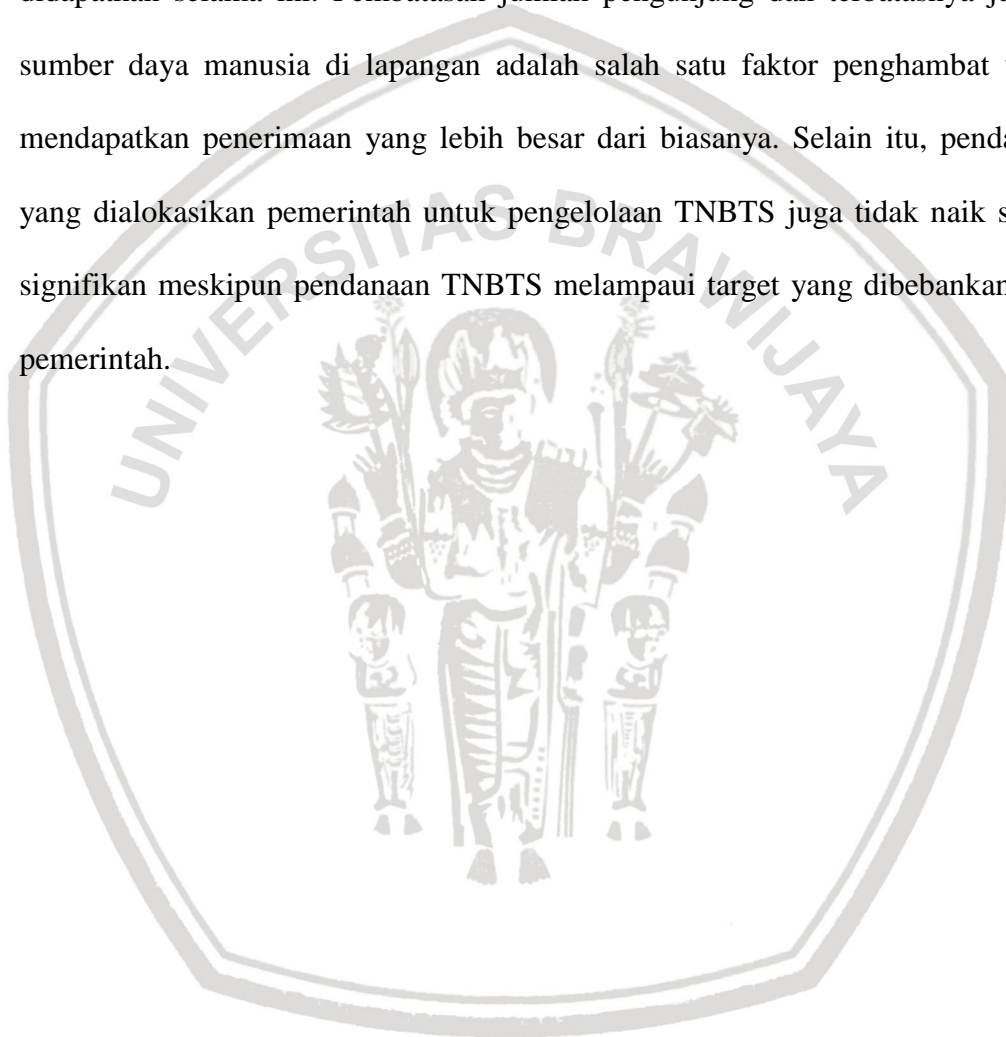
hanya membuka beberapa posisi saja di formasi penerimaan pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, hal ini terjadi dikarenakan untuk kepentingan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bukanlah prioritas untuk alokasi APBN.

Kembali pada masalah di lapangan. Sulitnya pengawasan yang dilakukan personel adalah hal yang perlu diperbaiki mengingat TNBTS memiliki luas wilayah yang besar. Perlu dilakukan perekrutan tenaga pengawas di lapangan. Hal ini tidak segera dilakukan oleh BBTNBTS dikarenakan selain karena minimnya alokasi pendanaan dari pemerintah, juga dikarenakan pihak pengelola merasa hal ini belum terlalu *urgent* dilakukan. Padahal jika dilihat faktanya di lapangan, hal ini sudah saatnya dilakukan mengingat jumlah pelanggaran dan kecelakaan yang terjadi sangat banyak.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan kawasan konservasi sumber daya alam hayati yang terletak di 4 kabupaten sekaligus di Jawa Timur yakni di Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Fungsi TNBTS ini adalah untuk perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan terhadap sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. TNBTS masuk ke dalam 10 destinasi wisata prioritas yang ditunjuk pemerintah karena potensi-potensi objek wisata yang dimilikinya. Potensi TNBTS untuk memperoleh pendapatan negara sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan TNBTS dalam meningkatkan pendapatan.



Grafik pengunjung TNBTS semakin tahun semakin bertambah, namun pengelola TNBTS tidak dapat menambah sumber pendapatan selain dari pungutan tiket masuk. Dengan luas wilayah yang sangat besar dan potensi objek wisata yang banyak, TNBTS berpotensi mendapatkan penerimaan lebih besar dari yang didapatkan selama ini. Pembatasan jumlah pengunjung dan terbatasnya jumlah sumber daya manusia di lapangan adalah salah satu faktor penghambat untuk mendapatkan penerimaan yang lebih besar dari biasanya. Selain itu, pendanaan yang dialokasikan pemerintah untuk pengelolaan TNBTS juga tidak naik secara signifikan meskipun pendanaan TNBTS melampaui target yang dibebankan oleh pemerintah.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Pendanaan dalam pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru saat ini sepenuhnya bergantung bersumber dari pemerintah. Jika dilihat dari perolehan Pendapatan Negara Bukan Pajak tahun anggaran 2016, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru telah memenuhi kebutuhan anggaran pengelolaan pada tahun tersebut, yakni 15 milyar rupiah. Dengan demikian, pengelolaan TNBTS sudah mencapai kemandirian. Untuk memberikan kepastian kemandirian pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, skenario pengembangan yang dipilih yaitu skenario optimis, melalui 3 macam jenis strategi pengelolaan, yakni:

1. Strategi kelola kelembagaan: dengan mengembangkan sistem kelembagaan semi independen, yang lebih bebas dalam mengatur pendanaan dan bisnis konservasi tanpa melupakan kelestarian kawasan.
2. Strategi kelola usaha, antara lain meliputi kepastian usaha, kemapanan usaha dalam penjaminan pendanaan, dan payung hukum yang menjamin kelangsungan bisnis konservasi.
3. Strategi kelola sosial: meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang mengelola dan meningkatkan dukungan masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang direkomendasikan adalah:

1. Perlu dukungan pendanaan yang kuat agar pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dilakukan dengan lebih baik.
2. Perlu disiapkan kondisi yang memungkinkan untuk menerapkan skenario optimis, termasuk kelayakan usaha yang akan dikembangkan dan strategi untuk mencapainya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Balai Besar TNBTS. 2014. *Revisi Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Malang: BBTNBTS.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Joker, Jan, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian: Panduan Untuk Master dan Ph.D. di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soleh, Ridwan, dkk. 2010. *Saatnya Kami Berdaulat*. Jakarta: Yayasan Pribumi Alam Lestari. Hal. 18.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: UNS Press.
- Sugito, Yogi. 2001. *Metode Penelitian (Metode Percobaan dan Penulisan Karya Ilmiah)*. Malang: UB Press.
- Wiratno. 2005. *Nakhoda Leadership dalam Organisasi Konservasi*. Jakarta: Conservation International Indonesia.
- Yudhistira, Pandji. 2014. *Sang Pelopor: Peranan Dr. SH. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.

### Produk Hukum

- Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.41/Menhut-II/2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati.